

# **MAKNA BUDAYA TRADISIONAL BELU BAGI MULTIKULTURALISME: TINJAUAN FILSAFAT<sup>1</sup>**

## **MEANING OF BELU TRADITIONAL CULTURE FOR MULTICULTURALISM: PHILOSOPHY PERSPECTIVE**

**Endang Retnowati**

Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan – LIPI  
endretno@yahoo.com

Abstrak

Masyarakat Belu merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia yang masih melestarikan kebudayaan tradisional mereka. Walaupun sudah ada peraturan daerah untuk meneguhkan pelestarian budaya tradisional di wilayah Belu, tetapi saat ini kebudayaan tradisional Belu dihadapkan pada tantangan budaya global. Apabila masyarakat Belu masih mempraktikkan budaya tradisional di tengah perkembangan budaya global, apa makna budaya tradisional Belu di tengah budaya global bagi multikulturalisme? Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan pemahaman mengenai makna budaya tradisional Belu bagi multikulturalisme di Indonesia dari perspektif filsafat. Budaya tradisional Belu merupakan warisan nenek moyang beberapa suku bangsa yang hidup di Belu dan luar Belu seperti Timor Leste, Kalimantan, dan pulau-pulau lain di Indonesia. Hingga kini mereka memiliki kebebasan untuk memelihara dan mengembangkan nilai-nilai di dalamnya di atas dasar hukum. Sejak Indonesia merdeka para pendahulu kita melindungi budaya tradisional melalui konstitusi, kemudian negara turut melindungi melalui beberapa peraturan, yaitu melalui Peraturan Menteri Dalam Negeri hingga bentuk Peraturan Daerah Kabupaten Belu. Budaya tradisional Belu merupakan salah satu budaya yang memiliki andil bagi predikat multikulturalisme di Indonesia. Pada perkembangannya kini sebenarnya tantangan terhadap budaya tradisional datang dari budaya global yang membangun nilai hedonis-konsumeris pada generasi muda. Budaya global banyak menawarkan kemudahan-kemudahan. Dengan demikian apa makna budaya tradisional Belu di tengah budaya global bagi multikulturalisme? Artikel ini disusun berdasarkan data pustaka dan lapangan. Data kemudian ditata, dideskripsikan, dipahami, dan direfleksikan sesuai dengan kerangka pemikiran. Atas dasar itu semua ditemukan bahwa makna budaya tradisional Belu adalah sebagai jalan merawat multikulturalisme di tengah kehidupan global. Nilai-nilai di dalamnya mampu memelihara persatuan dan kesatuan di antara mereka. Pelestarian budaya tradisional, dalam hal ini pelestarian nilai-nilai tradisional yang memiliki kekuatan sebagai alat integrasi bangsa sama artinya dengan merawat multikulturalisme di tengah kehidupan global. Di sini peran setiap anggota masyarakat sebagai homo religiosus sangat penting. Karena itu pendidikan tentang budaya tradisional atau multikulturalisme perlu diberikan kepada generasi muda.

**Kata kunci:** budaya tradisional, eksistensi, multikulturalisme, budaya global

*Abstract*

*The purpose of this study is to express an understanding of meaning of Belu's traditional cultural for multiculturalism in Indonesia from a philosophical perspective. Belu traditional culture is the heritage of some ancestors who live in Belu and outside Belu such as Timor Leste, Kalimantan, and other islands in Indonesia. Until now they have the freedom to maintain and develop their values on the basis of the law. Since Indonesia's independence our Bapak Pendiri protect the traditional culture through the Constitution, then the state protects through several regulations, namely the Minister of Home Affairs Regulation to form the Regional Regulation of Belu Regency. The traditional culture of Belu is one of the cultures that has contributed to the predicate of multiculturalism in Indonesia. In its development is now actually a challenge to traditional culture comes from global culture that is able to build a hedonic-consumptive values in the younger generation. Global culture offers many conveniences. What is the meaning of Belu's traditional culture in the middle of a global culture for multiculturalism? This article is based on library and field data. The data is then organized, described, understood, reflected in accordance with the frame of thought. On the basis of it all found that the meaning of Belu traditional culture is a way of caring for multiculturalism in the midst of global life. Values in it are able to maintain unity and unity among them. Preservation of traditional culture, in this case the preservation of*

---

<sup>1</sup>Naskah ini merupakan pengembangan dari serpihan tulisan di buku laporan penelitian tentang “Peran Bahasa dan Budaya Dalam Konteks Keutuhan NKRI: Konstruksi Identitas dan Nasionalisme di Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur” tahun 2016

*traditional values that have the power as a tool of national integration is tantamount to caring for multiculturalism in the middle of global life. Here the role of each member of society as homo religiosus is very important. Therefore, education on traditional culture or multiculturalism should be given to the younger generation.*

**Keyword:** *traditional culture, existensi, multiculturalism, global culture*

## **Pendahuluan**

Indonesia yang dihuni oleh berbagai suku bangsa memiliki satu bagian wilayah yang masih melestarikan budaya tradisional, yaitu Kabupaten Belu yang beribukota di Atambua, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kabupaten Belu memiliki wilayah seluas 1284.94 km<sup>2</sup> (mencakup 12 kecamatan, 12 kelurahan dan 69 desa),<sup>2</sup> dan berpenduduk 197.002 jiwa (Kabupaten Belu Dalam Angka 2014).

Belu dihuni oleh banyak suku bangsa, empat di antaranya dikenal sebagai penduduk yang sudah turun-temurun hidup di Belu yaitu suku bangsa Dawan, Tetun, Bunaq, dan Kemaq (Parera, 1971: 30-38). Pada masa kini mereka tersebar di berbagai wilayah Pulau Timor, termasuk wilayah Timor Leste, dan pulau-pulau di luar pulau Timor, seperti pulau Kalimantan, pulau Jawa dan pulau-pulau lainnya di wilayah Indonesia. Walaupun mereka hidup berpencar, tetapi hingga kini mereka masih merawat kekerabatan dan mempraktikkan budaya tradisional sebagaimana yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai tradisional mendorong pemerintah daerah melahirkan peraturan untuk meneguhkan pelestarian budaya tradisional di wilayah Belu, yaitu Peraturan Daerah Kabupaten Belu Nomor 5 Tahun 2009 tentang Pemberdayaan, Pelestarian, Pengembangan Adat Istiadat dan Lembaga Adat. Peraturan itu mengacu pada beberapa peraturan yang lebih tinggi, yaitu Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pemberdayaan dan Pelestarian serta Pengembangan Adat Istiadat, Kebiasaan-kebiasaan masyarakat dan Lembaga Adat di Daerah; Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2007 tentang Pedoman Fasilitas Organisasi Kemasyarakatan Bidang Kebudayaan, Keraton, dan Lembaga Adat Dalam Pelestarian dan Pengembangan Budaya Daerah; Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 52 Tahun 2007 tentang Pedoman Pelestarian dan Pengembangan Adat Istiadat dan Nilai Sosial

Budaya Masyarakat; dan Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 42 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan.

Walaupun budaya tradisional Belu telah mendapatkan perlindungan dari pemerintah, bukan berarti tidak ada tantangan. Tantangan budaya tradisional adalah budaya global yang memiliki ciri-ciri yang cenderung konsumtif, terasing dari dirinya sendiri, dan hedonis-egosentrik (Franz Magnis Suseno, 2008: 16-22). Hal itu berbeda dengan budaya tradisional yang unsur-unsurnya berdasarkan pada pandangan dunia yang hampir selalu ditentukan oleh agama (Franz Magnis-Suseno, 1995:247), dan cenderung memiliki rasa kebersamaan yang tinggi. Oleh karena itu, apabila dua budaya tersebut dihadapkan maka akan terjadi ketegangan di antara keduanya.

Pengaruh budaya global memiliki potensi untuk memasuki kesadaran mereka melalui media massa, seperti televisi, surat kabar, dan berbagai fasilitas hidup seperti *handphone* dan mall. Masyarakat Belu memiliki kemungkinan untuk mengakses budaya global dan memperoleh informasi melalui alat komunikasi yang sudah tersedia seperti internet. Banyak anak muda di Belu yang memiliki *handphone*, karena itu hampir setiap anak memiliki kesempatan untuk melihat kebudayaan asing baik melalui televisi maupun *handphone* yang memiliki banyak aplikasi. Tanpa disadari, pengaruh yang memasuki kesadaran masyarakat kemudian akan membentuk nilai hedonis-konsumis, yang semakin lama akan menjadi ancaman bagi nilai-nilai tradisional yang telah lama dibangun dan dilestarikan oleh generasi tua. Melihat fakta tersebut, kemudian muncul satu pertanyaan. Apabila masyarakat Belu masih mempraktikkan budaya tradisional di tengah perkembangan budaya global, apa makna budaya tradisional Belu di tengah budaya global bagi multikulturalisme?

## ***Homo Religius* sebagai Dasar Eksistensi: Kerangka Pemikiran**

Menurut van Peursen (1994: 10-11), budaya merupakan manifestasi kehidupan setiap

---

<sup>2</sup>Sebanyak 8 kecamatan di antaranya terletak di perbatasan dengan Timor Timur

orang dan sekelompok orang, yaitu meliputi segala perbuatan manusia, seperti cara menghayati kematian, cara mengolah makanan, cara bersopan santun waktu makan, cara membuat alat-alat untuk berburu, tradisi (pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, harta benda), kesenian, ilmu pengetahuan, dan sebagainya.

Istilah tradisional berkaitan dengan istilah tradisi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988: 959) salah satu arti istilah tradisional adalah menurut tradisi (adat). Menurut Bagus (2000: 115-116) tradisi adalah adat istiadat, ritus-ritus, ajaran-ajaran moral, pandangan-pandangan, nilai-nilai, aturan-aturan perilaku, dan sebagainya, yang diwariskan dari generasi ke generasi. Atas dasar itu, yang dimaksud budaya tradisional adalah budaya dalam kaitannya dengan pandangan dunia, pandangan-pandangan (tentang manusia, alam dan lain-lain), adat istiadat, ritus-ritus, ajaran moral, nilai-nilai, aturan perilaku, dan lain-lainnya, yang hampir selalu ditentukan oleh agama atau religi sebagai warisan dari generasi sebelumnya.

Adapun istilah multikulturalisme terkait dengan pengakuan terhadap keberadaan budaya yang beraneka ragam. Menurut Azra (2007: 15-16), multikulturalisme sudah lama hidup di Indonesia dan keberadaannya memerlukan perawatan. Fakta bahwa negara bangsa Indonesia terdiri dari sejumlah besar kelompok etnis, bahasa daerah, agama, budaya, dan lainnya memungkinkan negara bangsa Indonesia memperoleh sebutan masyarakat multikultur.

Menurut sejarah, peradaban manusia berlangsung seiring dengan perkembangan pemikirannya. Peradaban itu oleh C.A. van Peursen (1994: 34-109) dikategorikan menjadi tiga tahap. Salah satunya adalah tahap budaya yang memiliki beberapa ciri, antara lain terdapat kepercayaan bahwa manusia dan alam merupakan satu kesatuan. Manusia beranggapan bahwa lingkungan alam merupakan obyek yang memiliki nilai sakral dan nilai profan. Alam lingkungan dianggap bernilai sakral karena alam menjadi tempat bersemayam kekuatan gaib sebagai orientasi dan proyeksi bagi pelangsungan kehidupannya. Karena itu manusia memiliki ketergantungan pada kekuatan gaib untuk meraih keselamatan hidup dan menghindarkan diri dari petaka. Manusia merasa bahwa norma-norma yang berasal dari leluhur menjadi aturan yang harus dipatuhi. Secara berkala atau dalam waktu tertentu manusia mewujudkannya atau mengekspresikannya

melalui upacara seremonial, misalnya meminta hujan atau menangkal penyakit melalui pementasan kesenian beserta ritual-ritualnya. Di samping itu, alam lingkungan juga memberi pengetahuan kepada manusia, seperti siang malam, perubahan musim, dan pasang surut laut.

Manusia yang hidup dalam budaya mistik oleh Mircea Eliade (Mangunhardjono, 1982: 37-38) disebut *homo religiosus* yang digambarkan sebagai tipe manusia yang hidup di alam skalar, alam yang penuh dengan nilai-nilai religius. Manusia dapat menikmati kesakralan yang ada dan tampak pada alam semesta, alam materi, tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia. Pengalaman dan penghayatan manusia pada "yang transenden" turut mempengaruhi dan menentukan corak serta cara hidupnya.

*Homo religiosus* memaknai dunia secara berbeda dari orang modern. Menurut *homo religiosus* dunia adalah sebagai lingkungan alam yang dikenal, dialami, dan akrab dengan kehidupannya, meliputi gunung-gunung, hamparan tanah sebagai lahan pertanian/perkebunan, hutan-hutan, sungai-sungai, laut, dan tempat-tempat yang mereka anggap suci dan mereka kunjungi. Lingkungan alam atau dunia tersebut memiliki keteraturan sehingga disebut kosmos.

Di samping dunia yang memiliki keteraturan, dalam pandangan *homo religiosus* ada pula dunia lain yang berupa daerah-daerah yang dihuni oleh setan-setan, roh jahat, dan raksasa. Dunia itu disebut *khaos*. *Homo religiosus* hidup di dalam budaya tradisional di Asia, Australia, Amerika Asli, Afrika dan Eropa Kuno. Masyarakat Indonesia yang masih mempraktikkan budaya tradisional yang bersifat mitis dapat ditemui di wilayah-wilayah Nusa Tenggara Timur, Kalimantan, Sulawesi, Jawa Barat dan wilayah-wilayah Indonesia lainnya (Mangunhardjono, 1982: 38).

Religi<sup>3</sup> masyarakat tradisional merupakan bekal mereka dalam bereksistensi, yaitu cara menunjukkan keberadaan manusia di dunia. Itu mengandung arti bahwa hidup harus selalu

---

<sup>3</sup>Menurut Driyarkara (1966: 167-168) arti kata religi adalah ikatan atau pengikatan diri. Kata religi menyangkut pula mengenai gejala-gejala dalam lingkungan hidup primitif. Dalam pemikiran Driyarkara istilah religi lebih bersifat personalistik, artinya langsung mengenai dan menunjuk pribadi manusia. Karena itu arti religi bersifat dinamis, artinya menonjolkan eksistensi manusia, menonjolkan kemungkinan-kemungkinan untuk dipupus lebih lanjut.

berarti, membuat dan menjalankan arti (Driyarkara, 2006: 1282-1284).

Sejak zaman Yunani Kuno, manusia dalam eksistensinya memiliki banyak sebutan untuk dirinya. Misalnya, manusia adalah hewan yang berbudi atau "*animal rationale*". Filsafat modern menyebut manusia sebagai "*Geist in Welt*" (manusia berada di dunia, sebagai barang di dunia) atau "*Esprit incare*" (manusia bersifat jasmani) (Driyarkara, 1966: 91-92). Ketiga rumusan ini masih mengandung kekurangan meskipun ada benarnya. Oleh karena itu, sebutan untuk manusia harus dilihat secara lebih luas.

Pertama-tama kita melihat bahwa perkembangan manusia secara jasmani tidak berbeda dengan makhluk lain. Namun, perkembangan manusia secara rohani berbeda dengan makhluk lainnya karena manusia merupakan makhluk yang memiliki kepribadian yang selalu berkembang seiring dengan perkembangan lingkungan sekitar dan kesadarannya. Perkembangan kepribadian yang stabil dapat dicapai melalui pendidikan yang tidak hanya disampaikan melalui kelas, tetapi juga melalui tingkah laku, ucapan-ucapan, keteladanan, yang semua dapat berasal dari orang tua dan guru-guru, mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai dengan tingkat perguruan tinggi. Semua itu dapat memberi gambaran tentang manusia maupun cita-cita mengenai manusia (Driyarkara, 1966: 106-109).

Eksistensi manusia tidak mungkin terpisah dari suasana kemasyarakatan. Suasana kemasyarakatan tidak mungkin terpisah dari suasana religius karena hubungan dengan Tuhan merupakan penentu bagi hidup manusiawi (Driyarkara, 1966: 116). Menurut Driyarkara (1966: 175) kehidupan religi itu bersifat sosial. Dalam religi orang memandang dirinya sebagai makhluk Tuhan, bersama-sama dengan orang lain dan semesta alam yang juga tergantung pada Tuhan.

Kehidupan sosial membutuhkan nilai-nilai sebagai referensi tingkah laku manusia. Penerusan nilai-nilai itu dilangsungkan melalui pendidikan. Pendidikan pada anak kecil cenderung berlangsung dalam contoh atau keteladanan. Penyampaian dengan cara ini dinamakan cara *mimesis* (tiruan)<sup>4</sup>. Di samping itu, manusia sejak

---

<sup>4</sup>Istilah *mimesis* pertama kali digunakan oleh seorang filsuf Yunani Kuno Plato (Peter A. Angeles 1931) untuk menjelaskan bahwa ada hubungan antara obyek-obyek dalam dunia faktual dengan dunia

usia dini mulai belajar melalui internalisasi yang dilakukan oleh keluarga, lingkungan sosial, dan lembaga masyarakat, seperti lembaga adat dan sekolah. Internalisasi yang sudah dilakukan oleh keluarga atau lembaga masyarakat sejak lama dan secara turun-temurun akan membentuk struktur, yang dalam pandangan Anthony Giddens (1986: 25, 29 &44) disebut sebagai *rules and resources, or sets of transformation of relations, organized as properties of social systems*.

Struktur seperti itu berada dalam pola-pola pikir yang berisi aturan-aturan dan berbagai sumber seperti pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan praktis, yang diperoleh melalui sosialisasi (Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, 2005: 187). Pola tindakan dan praktik sosial menjadi wujud kesadaran praktis. Lambat laun kesadaran praktis membentuk struktur dan pada gilirannya struktur mengondisikan pola tindakan atau praktik sosial individu/kelompok. Kondisi tersebut berlangsung secara terus-menerus dan selanjutnya antara struktur dan tindakan akan membentuk dualitas struktur atau suatu bentuk hubungan timbal balik.

Dalam pengertian Pierre Bourdieu struktur yang terbentuk diistilahkan sebagai *habitus* atau kebiasaan. Menurut Bourdieu (1995: 82-85), *habitus* merupakan produk dari kehidupan bersama yang berlangsung dalam sejarah. *Habitus* menciptakan tindakan dan kegiatan yang sesuai dengan skema (pola) yang ditimbulkan oleh sejarah.

### **Internalisasi Budaya Tradisional Masyarakat Belu**

Pandangan van Peursen mengenai budaya mistik dan bentuk-bentuk yang terkait di dalamnya (termasuk budaya tradisional) masih dapat disaksikan pada budaya Belu meskipun mereka menganut agama Kristen. Generasi tua di Belu masih menginternalisasikan nilai-nilai budaya mereka ke dalam jiwa generasi muda melalui dua cara, yaitu pembiasaan dan *mimesis*. Pembiasaan yang dilakukan dalam lingkungan sosial tertentu akan menentukan *habitus* seseorang atau kelompok. Begitu pula halnya

---

ideal. Dunia faktual merupakan wujud tiruan atau kopian yang tidak sempurna dari dunia idea. Pada masa sesudahnya murid Plato yang bernama Aristoteles (dalam Ernst Cassirer 1987: 209) melengkapi pendapat gurunya dengan mengatakan bahwa meniru itu merupakan hal yang wajar bagi manusia sejak masa kanak-kanaknya. Manusia belajar melalui peniruan.

dengan pembiasaan praktik bersosial atau berbudaya pada diri anak di lingkungan sosial Belu menentukan *habitus* seorang anak Belu atau kelompok sosial Belu. Misalnya, praktik untuk melakukan ritual menghormati leluhur mereka yang sudah dilakukan oleh generasi tua secara turun-menurun ternyata dapat bertahan dalam kehidupan masyarakat Belu. Apabila *habitus* seseorang atau kelompok telah terbentuk maka cara berfikir atau perilaku seseorang atau kelompok masyarakat Belu akan terbentuk.

Banyak tradisi di Belu yang telah menjadi *habitus* dalam pengertian Bourdieu atau struktur dalam pengertian Giddens. Menurut Emile Durkheim (dalam Roger M. Keesing, 1981), secara teoritis suatu tradisi sangat berguna untuk mempertebal perasaan kolektif dan integrasi sosial. Pemikiran itu dapat disimak pada realitas kehidupan di Belu, yaitu banyaknya warga suku bangsa yang hidup terpencar, tetapi masih melestarikan kebersamaan mereka hingga kini (Retnowati, 2016: 104).

Masyarakat Belu sangat percaya pada nenekmoyang atau leluhurnya dan selalu patuh pada norma-norma yang berasal dari leluhur. Misalnya, pandangan tentang hukum adat yang melarang masyarakat untuk menebang pohon tidak pada waktunya. Apabila hukum itu dilanggar, akan datang bahaya, misalnya badai atau banjir besar. Begitu pula apabila orang memasuki hutan adat, hal itu sama dengan menyerahkan nyawa.<sup>5</sup> Pandangan demikian mengekspresikan kepatuhan masyarakat pada norma-norma yang dibangun atas dasar kepercayaan animisme dan mereka terima sebagai warisan dari leluhur yang bernilai positif. Salah satu norma yang diturunkan berfungsi sebagai perintah untuk memelihara lingkungan alam seperti bagaimana masyarakat bersikap pada hutan adat. Masyarakat Belu masih memiliki hutan adat yang bermanfaat bagi pemeliharaan ekosistem daerah Belu.

Cara lain untuk menginternalisasikan nilai-nilai tradisional adalah melalui *mimesis* (peniruan). Sebagaimana dikemukakan oleh Aristoteles (dalam Ernst Cassirer, 1987: 209), manusia belajar dari *mimesis* dan *mimesis* itu merupakan hal yang wajar bagi manusia sejak masa kanak-kanaknya. Atas dasar itu, internalisasi budaya tradisional dapat dilakukan melalui *mimesis*. Tradisi tersebut masih melekat erat

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan bapak Ludokolo di Belu tahun 2015

pada moralitas masyarakat tradisional Belu. Itu terlihat pada cara adat, perayaan, dan ritual budaya yang memberi makna pada nilai-nilai moral. Masyarakat menghargai kehidupan bersama melalui praktik budaya, sebagaimana terlihat pada praktik adat istiadat beserta ritualnya. Praktik budaya menuntut masyarakat selalu patuh pada tata cara yang berlaku dalam kehidupan bersama. Mereka sejak kecil sudah memperoleh pendidikan bagaimana mereka harus bersikap, berperilaku, maupun berpenampilan dalam segala momentum ritual adat istiadat. Salah satu contohnya adalah praktik gotong royong masyarakat ketika mereka melaksanakan upacara kue pada bulan Oktober sebagai ungkapan syukur atas panen padi tahun bersangkutan dan berharap agar panen padi tahun berikutnya mengalami keberuntungan (Retnowati, 2016: 117-118).

Praktik tradisi Belu lainnya yang diterima secara turun-temurun dari nenek moyang orang Belu dan hingga kini masih dilakukan oleh masyarakat Belu pada umumnya antara lain adalah pemberian dan pelunasan *belis* (mas kawin). Besaran *belis* dalam hitungan rupiah bagi orang Belu pada umumnya dirasakan sangat besar. *Belis* terdiri dari rupa-rupa barang yang harus dipenuhi apabila sudah disepakati oleh kedua belah pihak, antara lain berupa kepingan emas, perak, binatang ternak, kain, dan sejumlah uang. Uang yang diserahkan dalam hantaran *belis* disebut dengan istilah uang sirih pinang. Sejumlah uang sirih pinang kemudian dibagikan kepada anggota suku yang berjumlah banyak. Maksud pembagian ini adalah untuk mengenalkan anggota baru kepada komunitas *Bunaq* (keluarga besar suku *Bunaq*).

Makna dari itu semua adalah bergulirnya nilai kebersamaan atau gotong royong di dalam kehidupan suatu suku bangsa. Di samping itu, tradisi membawa sirih pinang ketika bertamu merupakan ungkapan rasa hormat hingga kini masih dapat dijumpai di Atambua (Retnowati, 2016: 107). Makna lain yang dapat dipahami adalah kesadaran dan kesediaan masyarakat Belu untuk memelihara nilai-nilai tradisional demi keutuhan kekerabatan dan kebersamaan mereka.

Gotong royong dan kebersamaan merupakan dua hal yang selalu dapat ditemui dalam masyarakat tradisional. Pustaka antropologi menunjukkan bahwa gotong royong banyak dipraktikkan oleh masyarakat di pedalaman Indonesia. Menurut Niels Mulder (1999), arti gotong royong adalah

usaha saling meringankan beban. Kebersamaan yang meliputi hidup bersama, bekerja bersama, dan berusaha bersama dibutuhkan oleh setiap orang agar setiap orang bisa hidup dengan ringan. Pada dasarnya dengan bekerja sama warga masyarakat bisa merasakan makna kebersamaan. Di sana pula ada aspek saling mengasihi antara sesama. Seringkali mereka mempraktikkan kerjasama untuk kepentingan bersama atas dasar moralitas dan motif keagamaan.

Tradisi pembayaran *belis* telah menghidupkan sikap gotong royong yang telah lama dilakukan oleh generasi tua. Gotong royong yang sudah berlangsung sejak lama dalam tradisi pembayaran *belis* merupakan nilai yang sangat tinggi bagi kekerabatan dan persatuan semua suku bangsa di Belu. Saling meringankan beban dilakukan dengan cara menyumbang secara bergantian atau timbal balik (*resiprositas*) bak arisan keluarga dalam jangka waktu tidak terbatas (Retnowati, 2016: 106-109). Dalam skala luas, tradisi gotong royong dapat membangun solidaritas bangsa. Pembangunan solidaritas itu pada masa budaya global sangat membutuhkan perhatian agar kebersamaan atau persatuan bangsa dapat selalu dibangun.

Tradisi gotong royong lainnya yang masih dimaknai oleh masyarakat Belu adalah gotong royong membangun rumah adat. Mereka secara gotong royong mengumpulkan bahan bangunan dan kebutuhan lainnya seperti bahan konsumsi yang dibutuhkan bagi para pekerja meskipun para pekerja adalah anggota masyarakat adat, bukan tukang bangunan yang sengaja disewa. Begitu pula ketika mereka merayakan hari-hari tertentu secara adat mereka berkumpul meskipun setiap harinya mereka tinggal di Timor Leste sebagai warga negara Timor Leste. Salah satu contohnya adalah suku Bunaq yang tinggal di Timor Leste. Mereka masih melanggengkan hubungan kekeluargaan. Dalam momen tertentu mereka saling mengunjungi satu sama lain. Mereka merasa hanya terpisah oleh negara bukan oleh prinsip kekeluargaan mereka. Mereka yang menetap di Belu tetap merasa sebagai orang Indonesia dan mereka yang tinggal menetap di Timor Leste secara administrasi tetap sebagai warga negara Timor Leste (Retnowati, 2016: 109-110).

Dalam konteks itu semua, pada dasarnya manusia bereksistensi sebagai makhluk sosial di samping sebagai makhluk individu dan makhluk

Tuhan. Sebagaimana dikemukakan oleh Driyarkara (Sudiarja, dkk., 2006: 455), kesadaran sebagai makhluk individu dan sosial mendorong manusia untuk saling menghargai orang lain. Manusia sebagai makhluk individu tidak saja bekerja untuk mengaktualisasikan diri, bekerja untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga memiliki kemampuan untuk merasakan dirinya secara naluriah sebagai makhluk sosial, yaitu dengan menyadari bahwa mereka saling berhadapan dengan orang lain dan hidup bersama dengan orang lain. Orang Belu mengaktualisasikan dirinya dengan bekerja di kebun, di pasar (pedagang), menenun, di kantor, dan lain sebagainya. Di samping itu, mereka tidak melupakan kegiatannya yang bersifat religius maupun keagamaan secara rutin di rumah adat atau di lingkungan tempat tinggal mereka.

Dalam rangka perawatan perannya sebagai makhluk sosial, pelestarian budaya tradisional bukan hanya dilakukan oleh masyarakat seperti pelanggaran tradisi kekeluargaan, kekerabatan antarsuku. Namun, pemerintah Belu juga mendukungnya dengan dasar hukum (Perda yang mengacu pada Permen) dalam bentuk pelestarian kekayaan kolektif seperti sejarah, tradisi dan seni (seperti hasil kerajinan tenun maupun pembangunan Lembaga Adat).<sup>6</sup> Menurut salah satu pejabat pemerintah Belu, pembangunan Lembaga Adat sangat diperlukan di wilayah Belu agar pola perilaku masyarakat menuju masyarakat yang menjunjung kesatuan, kekeluargaan, gotong royong, taat pada hukum (baik hukum adat maupun hukum negara), dan tidak menyimpang dari tatanan yang sudah ada.

Berkaitan dengan kodrat manusia sebagai makhluk Tuhan, budaya tradisional Belu menggambarkan bahwa ungkapan diri manusia sebagai *homo religiosus* tidak pernah diabaikan oleh masyarakat Belu. Bahkan, suku Matabesi di Belu yang hingga kini belum memeluk agama apapun masih sangat ketat membentengi kehidupan mereka dengan nilai-nilai dan norma-norma yang mereka terima secara turun-temurun dari generasi sebelumnya. Dilihat pada budaya fisik, bagian tertentu dari rumah adat masyarakat Belu misalnya, merupakan simbol hubungan manusia dengan Tuhan atau kepercayaan animisme. Oleh karena itu, di setiap rumah

---

<sup>6</sup>Narasumber Bapak Ludokolo, di Belutahun 2015.

warga suku Matabesi masih terdapat *mesbah*<sup>7</sup> yang dipercaya sebagai media pemberi kekuatan untuk kehidupan terutama dari wujud tertinggi, yaitu bumi dan air.<sup>8</sup>

Nilai religius yang menjadi referensi bagi kehidupan masyarakat Belu juga dapat ditelusuri sumbernya melalui cerita rakyat Belu. Anak-anak atau generasi muda di Kabupaten Belu hampir tidak ada yang tidak tahu soal sejarah asal usul orang Timor. Sejarah itu memberi pengetahuan kepada masyarakat bagaimana manusia harus menghadapi alam, menjalani hidup bermasyarakat dan menjadi pribadi religius. Merefensi Bourdieu mengenai *habitus* dan Giddens mengenai struktur, cerita rakyat di bawah dapat dipahami mengapa masyarakat masih memiliki kebiasaan untuk mengunjungi tempat-tempat tertentu yang bersejarah dan mematuhi norma-norma yang telah dibuat oleh leluhur mereka mengenai suatu hal berkaitan dengan perjalanan mereka menuju tempat bersejarah dan bermakna bagi kelangsungan hidup masyarakat.

Menurut sejarah yang dituturkan oleh Ormeling (dalam Parera, 1971: 80), pulau Timor dikenal dan terbuka bagi dunia luar sejak kayu cendana mulai dikenal dan digunakan untuk berbagai kebutuhan, antara lain sebagai bahan minyak cendana, obat-obatan, atau pembakaran dupa. Di samping itu, terdapat pula cerita rakyat dan tradisi yang menarik untuk diungkapkan yang mengandung nilai-nilai religi dan nilai-nilai etis yang dilestarikan oleh masyarakat Belu. Cerita rakyat yang berisi sejarah hanya bisa didengar dari beberapa orang karena pada dasarnya sejarah hanya boleh dikemukakan pada upacara-upacara tertentu oleh orang-orang tertentu pula. Ada kepercayaan bahwa penyampaian sejarah yang salah dan di tempat yang salah juga akan menyebabkan leluhur murka. Sejarah macam ini berupa inti dari syair-syair adat tradisional yang tidak mudah dimengerti karena menggunakan bahasa tinggi dan metafor-metafor. Pada umumnya syair adat digunakan dalam upacara-upacara pertemuan resmi antara suku pemberi

---

<sup>7</sup>Mesbah adalah bangunan yang dipercaya sebagai tempat tinggal ruh, terletak di dekat rumah tempat tinggal dahulu. Karena itu bangunan mesbah menggunakan material yang lebih bagus sehingga bentuk bangunannya juga lebih bagus dari bentuk rumah tempat tinggalnya (Humaedi, 2013: 127-128)

<sup>8</sup><http://www.kampungide.com/2011/11/kampung-unik-suku-matabesi-di-belu.html>

gadis dan penerima gadis, kelahiran bayi, kematian, pesta kenduri cukur rambut, perkawinan, dan kematian. Upacara kematian merupakan titik puncak urusan-urusan resmi kedua keluarga.

Kepercayaan animisme yang diterima secara turun temurun dari para leluhur sejak lama membangun kehidupan religius masyarakat Belu secara kuat. Kehidupan religi merupakan bentuk kehidupan fundamental bagi kelangsungan hidup sosial masyarakat Belu. Ikatan kekeluargaan terlihat pada kekompakan berbagai suku yang tinggal di wilayah Belu dan di luar Belu (Retnowati, 2016: 104).

Menurut sejarah, masyarakat yang tinggal di pulau Timor memiliki ikatan kekeluargaan yang kuat. Sebagaimana dikemukakan oleh Pater Gregor (Gregor Mambusu, 2016: 350-353), masyarakat Timor Leste merupakan bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari warga masyarakat Pulau Timor secara keseluruhan. Semua warga Timor Leste, TTU, Kupang, Belu, Bobonaro, Atabe, dan Suai (Timor Leste) masih memiliki ikatan kekerabatan yang kental. Meskipun berbeda negara namun mereka berasal dari sumber yang sama yaitu pusaka Pulau Timor. Itu terlihat pada kesamaan adat istiadat, tradisi lisan dan nilai-nilai kehidupan sosial kemasyarakatan yang tertanam dalam diri warga kedua wilayah.

Kelanggengan ikatan kekeluargaan seperti itu hingga kini masih dirawat oleh masyarakat Belu, antara lain melalui ritual Rosario secara bergiliran dalam lingkungan sosial (RT, RW)<sup>9</sup>, dan penceritaan melalui cerita rakyat yang disampaikan kepada generasi muda. Nilai religius dan nilai kekerabatan menjadi dasar bagi kesatuan masyarakat Belu.

Salah satu cerita rakyat dikisahkan oleh Marsel Robot (2013: 8-21) yakni cerita tentang Belu Mau, Sabu Mau, dan Tii Mau. Penggalan kisah yang ditulisnya adalah sebagai berikut.

“Mereka sebenarnya tiga bersaudara. Mereka melakukan perjalanan dari India. Sesampainya di Belu ketiga bersaudara ini bermusyawarah. Ada yang ingin menetap di Belu, ada yang melanjutkan perjalanan ke Sabu dan Rote. Dari ketiganya tidak diketahui secara pasti siapa kakak dan siapa adik. Namun sebelum ketiganya berpisah, mereka melakukan perjanjian agar mereka di manapun berada selalu saling mengingat sebagai saudara.”

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan Ithok di Belu tahun 2016.

Cerita itu mengisahkan bahwa ketiga bersaudara itu diikat oleh sumpah adat dan mereka memiliki kesadaran sejarah yang sama dan dikonstruksi untuk memfasilitasi keberagaman. Dalam cerita itu terkandung nilai kekerabatan (persaudaraan), nilai kerukunan, nilai religius, dan nilai yuridis. Sumpah mereka mengharuskan agar mereka merawat persaudaraan karena mereka berasal dari *rai ahu nga temuni* (terjemahan bebasnya: tanah yang sama dengan satu ikatan tradisi dari satu leluhur). Dan salah satu sumpah pengikat persaudaraan mereka adalah sebagai berikut.

“kita berasal dari satu orang, biarlah telah berkembang biak tidak boleh berkelahi, sampai ke anak cucu, walaupun kamu sudah bertambah banyak, jika berbuat salah akan mudah mati, tidak akan beranak cucu dan tersesat (nasib tidak beruntung dan terkutuk).”

Menurut Marsel Robot ada tiga prinsip yang hingga kini masih dipegang teguh oleh masyarakat Belu, yaitu: (1) Jangan berkelahi; (2) Jangan adu ilmu gaib; (3) Jika saling berkunjung jangan pernah minta bayaran. Jika prinsip itu dilanggar, mereka percaya bahwa mereka tidak akan berumur panjang, tidak mempunyai keturunan, atau mendapat malapetaka lain. Prinsip itu membuat orang Belu dan Sabu pantang berkelahi.

Versi lain cerita rakyat mengenai asal-usul orang Belu adalah Cerita Gunung Lakaan.<sup>10</sup> Menurut cerita orang tua-tua di Belu, pada jaman dahulu kala, seluruh Pulau Timor masih digenangi air, kecuali puncak Gunung Lakaan, di Kabupaten Belu, Provinsi Nusa Tenggara Timur, yang merupakan gunung tertinggi di seluruh Kepulauan Timor. Karena itu adat Tetun mengatakan bahwa Gunung Lakaan ibarat biji mata ayam, bagaikan belahan pinang, laksana segumpal nasi, seperti pusar uang perak. Dialah yang memulai, dialah yang awal, dialah tanah pusat, dialah tanah kaum kerabat, semua saudara-saudari.

Pada suatu hari turunlah seorang putri dewata bernama Laka Lora Kmesak (Laka Loro Kmesak) di puncak Gunung Lakaan. Putri Laka Lora Kmesak memiliki nama julukan Nain Bilak-an, yang berarti berbuat sendiri dan menjelma sendiri. Dia tinggal di puncak gunung

itu. Karena kesaktiannya, dia melahirkan empat orang anak, dua orang putri bernama Elok Lua Lorok dan Balok Lua Lorok serta dua putra bernama Atok Lakaan dan Taek Lakaan. Kedua pasangan putera dan putri itu kemudian dikawinkan karena di puncak gunung tidak ada keluarga lain kecuali mereka. Atok Lakaan dikawinkan dengan Elok Lua Lorok dan Taek Lakaan dikawinkan dengan Balok Lua Lorok. Dalam adat Tetun perkawinan mereka disebut dengan istilah *Karas Taka Mutu, Belan Rai Libur* (artinya Dada dirapatkan, Samping disatukan).

Atok Lakaan dan Elok Lua Lorok kemudian menetap di tempat yang lebih rendah yaitu di Bukit Nanaet Dubesi, sebelah barat daya Gunung Lakaan. Mereka memiliki empat orang anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Mereka menetap dan berkuasa di Mandeu (Raimanuk sekarang), di Naetimu (Halilulik sekarang), di Lidak (Kota Atambua sekarang) dan di Dualilu (Atapupu sekarang). Dan yang perempuan pergi dan menetap di Selaoan (Silawan sekarang). Sedangkan Taek Lakaan dan istrinya Balok Lua Lorok terus menetap di sekitar kawasan puncak Gunung Lakaan. Mereka memiliki empat orang anak, dua laki-laki dan dua perempuan. Empatnya kawin menjadi dua pasangan. Satu pasangan pergi ke tempat yang tidak diketahui sedangkan satu pasang tetap tinggal di wilayah puncak Gunung Lakaan. Mereka yang tinggal di wilayah Gunung Lakaan kemudian mendirikan kerajaan yang sekarang disebut kerajaan besar di Belu yang disebut Fehalaran. Mereka dikaruniai banyak anak. Mereka yang meninggalkan wilayah Lakaan diperkirakan tinggal di kawasan timur Gunung Lakaan, dan sebagian anak-cucu mereka kelak menyeberang ke ke Sabu dan Rote.<sup>11</sup>

Salah satu makna dari cerita-cerita di atas adalah pentingnya perawatan kehidupan religius, perawatan kekeluargaan, dan kesatuan antar suku di wilayah pulau Timor. Itu karena asal usul mereka sama. Hingga sekarang pada saat ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat, masyarakat Belu masih memelihara cerita-cerita mitos tersebut dan mereka merasa memiliki kewajiban untuk

<sup>10</sup>Cerita Gunung Lakaan, Jero Halilulik. <http://duniatalerun.blogspot.co.id/2012/03/cerita-gunung-lakaan.html>

<sup>11</sup><http://duniatalerun.blogspot.co.id/2012/03/cerita-gunung-lakaan.html>



berkomunikasi dengan leluhur mereka di Gunung Lakaan pada momen tertentu.<sup>12</sup>

### **Budaya Global dan Politik Multikulturalisme**

Paparan di atas menunjukkan bahwa pewarisan nilai-nilai dalam praktik budaya dan penceritaan tentang kehidupan moral religius masih relatif hidup di wilayah Kabupaten Belu. Kesadaran generasi tua mengenai pentingnya internalisasi nilai-nilai tradisional memberi gambaran bahwa pelestarian nilai-nilai tradisional oleh generasi muda dapat dilakukan. Meskipun demikian, bukan berarti pelestarian itu tidak mengalami tantangan, yaitu berupa budaya global.

Budaya tradisional menuntut masyarakat untuk memenuhi berbagai kewajiban sebagaimana diatur oleh hukum adat yang sudah sejak lama diberlakukan, misalnya menyediakan mas kawin (*belis*) dalam jumlah dan ragam tertentu. Di sinilah letak perbedaan dengan budaya global. Dalam budaya global kesadaran manusia banyak diilhami oleh perhitungan untung rugi secara ekonomi. Penguasa sistem ekonomi yang disebut neoliberalisme akan selalu menggunakan kesadaran instrumentalnya untuk meraih keuntungan demi akumulasi modal. Pengaruh psikologis yang tertanam dalam diri konsumen berwujud pada sikap dan gaya hidup seperti *trendy*, instan, mudah, dan nyaman. Semua itu akan membawa seseorang pada suasana kebahagiaan sehingga dia akan selalu memburunya demi kebahagiaan. Semakin lama seseorang akan memiliki sikap mementingkan diri sendiri karena ingin selalu memenuhi apa yang diinginkan dan sedapat mungkin dapat menikmati hidup yang serba mudah dan membahagiakan (Franz Magnis-Suseno, 2008: 13-22). Jadi bagian dari budaya global yang menantang budaya tradisional, yaitu nilai-nilai hedonis-konsumis, yang merasuki kesadaran masyarakat merupakan tantangan yang serius.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa pada masa globalisasi ini masih banyak budaya tradisional dapat ditemui di berbagai wilayah Indonesia. Itu merupakan suatu keberuntungan bagi bangsa Indonesia. Karena itu Indonesia sangat perlu memperhatikan tantangan seperti yang dipaparkan di atas. Keragaman budaya tradisional yang dimiliki oleh Indonesia

membutuhkan perhatian baik dari masyarakat itu sendiri maupun dari pemerintah, khususnya pemerintah daerah. Perhatian dari masyarakat dan pemerintah dalam bentuk pelestarian nilai-nilai di dalam budaya tradisional sama artinya dengan merawat multikulturalisme.

Menurut Azyumardi Azra (2007: 13), ada dua pemahaman tentang multikulturalisme yang dapat diterapkan untuk keragaman budaya Indonesia. *Pertama*, multikulturalisme dipahami sebagai pandangan dunia yang dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan masyarakat dan menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keragaman, pluralitas, dan realitas multikultural. *Kedua*, multikulturalisme dipahami sebagai pandangan dunia yang mengakui eksistensi kultural yang ada, terlepas dari besar kecilnya.

Kedua pandangan di atas dapat digunakan untuk memahami Indonesia. Banyaknya suku bangsa dan budaya tradisional yang dimiliki Indonesia berarti juga banyak kearifan lokal yang dimiliki Indonesia. Kearifan lokal banyak diekspresikan mereka melalui budaya tradisional mereka seperti kesenian rakyat, tarian rakyat, upacara-upacara tradisi tertentu, cerita rakyat dan lain sebagainya. Menurut Azyumardi Azra (2007:12), kearifan lokal berfungsi sebagai *defense mechanism* dan sekaligus *early warning system* sehingga masyarakat bisa mengantisipasi bahaya yang mengancam keutuhan tradisi dan sistem kultural yang dapat memelihara integrasi dan sosio-kultural masyarakat yang bersangkutan.

Atas dasar itu, dapat dilihat dalam kenyataan bahwa masyarakat Belu pada masa kini memandang kearifan lokal yang mereka miliki masih bermakna bagi kelangsungan hidup mereka sehingga masyarakat masih sangat memelihara tradisi mereka. Salah satunya adalah upacara persembahan. Tradisi itu dilakukan oleh masyarakat (yang beranggotakan seluruh suku) pada waktu mereka hendak memetik jagung untuk pertama kalinya. Mereka yang datang dan turut serta pada upacara adalah seluruh suku yang hidup di desa yang bersangkutan dan yang berasal dari tetangga desa. Upacara itu wajib dilakukan, untuk menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan dan para leluhur mereka. Upacara dilaksanakan pada waktu malam hari.

Dalam upacara itu setiap keluarga membawa jagung untuk persembahan. Jagung dari semua yang hadir dikumpulkan untuk didoakan melalui ritual upacara. Setelah jagung didoakan kemudian dibagikan kepada seluruh

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan anak-anak Sekolah Dasar Atambua tahun 2016.

kepala keluarga yang hadir. Sudah menjadi kebiasaan, jagung yang diterima oleh setiap kepala keluarga disimpan sebagai bibit untuk ditanam. Pada waktu upacara semacam itu dilaksanakan mereka membawa kembali jagung hasil tanam dari bibit yang diterima ketika mengikuti upacara yang sama pada waktu sebelumnya (Retnowati, 2016: 117).

Menurut Azra (2007: 14-18), bangsa Indonesia tidak boleh membiarkan multikulturalisme hidup begitu saja, tetapi harus dirawat. Atas dasar itu, pemerintah dan masyarakat Belu yang masih memelihara budaya tradisional dinilai memiliki andil dalam merawat multikulturalisme dan integrasi bangsa Indonesia. Budaya tradisional mengandung nilai-nilai seperti persatuan, solidaritas, gotong royong, dan kekerabatan. Pengembangan politik multikulturalisme dapat dilakukan melalui pendidikan yang diselenggarakan oleh seluruh lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal dan bahkan informal dalam masyarakat luas. Lembaga pendidikan formal sangat dibutuhkan perannya dalam turut serta membangun kesadaran anak bangsa secara dini terkait dengan kekayaan Indonesia yang memiliki andil bagi multikulturalisme. Alasannya adalah karena pendidikan formal memiliki potensi untuk secara sistematis menyampaikan kepada siswa tentang kebudayaan nasional yang di dalamnya termasuk kebudayaan tradisional.

Pendidikan mengenai budaya tradisional masing-masing daerah dan budaya nasional sangat penting disampaikan kepada para siswa tanpa harus mengganti atau mengasimilasikan budaya asing. Bhikhu Parekh (2008: 265) memandang bahwa di dalam budaya terdapat nuansa-nuansa dan pikiran-pikiran yang tidak dapat diungkapkan atau diekspresikan dengan mudah. Seseorang yang tidak terlahir dalam suatu budaya tertentu tidak akan dengan mudah memiliki kepekaan-kepekaan secara mendalam sebagaimana diajarkan oleh budaya tempat dia hidup. Oleh karena itu, tidaklah mudah untuk memasukkan nilai-nilai budaya baru ke dalam budaya masyarakat yang sudah dilestarikan secara turun-menurun.

Pendidikan budaya tidak dimaksudkan untuk mengganti atau mengasimilasikan budaya asing/luar daerah/luar suku secara formal, tetapi lebih untuk menambah pengetahuan para siswa tentang berbagai macam budaya tradisional Indonesia. Dalam konteks Indonesia, dengan pengetahuan mengenai ragam budaya pendidikan juga dapat menanamkan pada kesadaran siswa

tentang pentingnya toleransi terhadap perbedaan-perbedaan dan ragam budaya yang berarti ragam suku bangsa, ragam bahasa yang semuanya dapat menjadi sumber ketenteraman. Hal itu bukan berarti bahwa budaya tradisional tempat siswa hidup harus menyesuaikan pada budaya berbagai suku. Apabila itu terjadi maka berarti seseorang akan kehilangan budayanya sendiri yang juga berarti kehilangan identitasnya sebagai suku tertentu dari daerah tertentu.

Berkaitan dengan soal pentingnya pendidikan multikulturalisme, tidaklah keliru apabila mencermati Pembukaan UUD 1945 alinea keempat yang menegaskan: "Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada: Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia."

Kata "...mencerdaskan kehidupan bangsa..." yang tertulis dalam Pembukaan UUD 1945 membutuhkan perhatian untuk dicermati secara serius berkaitan dengan persoalan pendidikan di Indonesia. Menurut Mudji Sutrisno (2009: 23-24), kata "mencerdaskan" dapat dipahami sebagai jalan peradaban. Salah satunya melalui pendidikan. Pencerdasan kehidupan bangsa merupakan sikap kultural mengingat pengetahuan lokal dan tradisi religius sebagian relatif banyak digunakan untuk komoditisasi, untuk ekonomisasi perdagangan pengetahuan. Pengetahuan tidak lagi digunakan untuk kepentingan pencerahan dan pemerdekaan maupun pencerdasan. Di samping itu banyak masyarakat yang tingkat perekonomiannya rendah masih mengalami kesulitan untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Pada zaman kapitalisme global ini pendidikan banyak mengalami de-humanisasi. Karena itu dunia pendidikan membutuhkan humanisasi agar supaya pencerdasan kehidupan

bangsa dan kemerdekaan manusia dapat diwujudkan.

Semua itu memberi gambaran bahwa pelestarian budaya tradisional membutuhkan politik multikulturalisme dan peranan pemerintah. Pendidikan juga membutuhkan persiapan matang, terencana, terprogram, dan sistematis. Untuk itu, politik multikulturalisme lebih tepat dijalankan melalui keluarga, masyarakat maupun sekolah. Ketiganya mesti berlangsung secara bersamaan. Dalam hal pendidikan anak, Parekh (2008:271) berpendapat bahwa anak-anak tidak hanya diposisikan sebagai warga negara tetapi juga sebagai manusia biasa yang menjadi anggota dari komunitas kultural yang bersangkutan. Orang tua dan komunitas kultural mempunyai kepentingan dalam pendidikan anak sehingga sekolah menjadi lembaga kebudayaan yang mengacu pada wilayah "pribadi" atau kemasyarakatan. Ketika memposisikan anak sebagai warga negara maka hendaknya sekolah diperlakukan sebagai lembaga publik yang tunduk pada pengendalian negara dan mengabaikan kebudayaan dan pilihan orang tua; ketika memposisikan anak sebagai manusia dan anggota komunitas kultural maka ia akan tunduk pada pengendalian keluarga dan masyarakat di mana dia menjalankan kehidupannya.

Mengacu pada pandangan Parekh tersebut, maka dalam rangka merawat multikulturalisme, hendaknya negara melalui lembaga pendidikan sekolah tetap mewajibkan materi budaya tradisional dari berbagai suku bangsa di Indonesia. Salah satu contoh adalah mengenakan busana tokoh pejuang bertaraf nasional R.A. Kartini yang berasal dari Jawa. Untuk keperluan itu kostum yang patut dikenakan pada peringatan itu kiranya berperan dalam penanaman kesadaran sejarah tentang perjuangan R.A. Kartini dalam turut memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari penindasan bangsa asing. Karena itu untuk mendukungnya sejarah tentang perjuangan R.A. Kartini perlu disampaikan ketika mendekati waktu peringatan itu. Dengan demikian anak didik memahami makna peringatan hari Kartini dan mengenakan pakaian ala R.A. Kartini.

Menurut Driyarkara (Sudiarja, dkk., 2006: 430-431), pendidikan mencakup pengajaran harus menyertakan unsur-unsur asli karena unsur-unsur itu berdampak positif bagi anak didik. Unsur-unsur itu berguna untuk mengantisipasi munculnya hal-hal negatif pada diri anak seperti keguncangan jiwa, krisis psikis, dan lain

sebagainya. Nilai-nilai yang baik dari unsur-unsur asli dibutuhkan untuk membimbing ke arah yang baik. Karena itu, apabila bentuk-bentuk budaya itu tidak bernilai ke arah yang baik maka tidak perlu digunakan sebagai materi pendidikan dan pengajaran.

Dalam konteks ini, seyogianya budaya yang dipilih adalah budaya yang dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara merupakan puncak-puncak kebudayaan. Menurut Driyarkara (Sudiarja, dkk., 2006: 430-431) yang dimaksud dengan puncak-puncak kebudayaan adalah kebudayaan yang memuat nilai kemanusiaan. Budaya macam itu adalah budaya yang memimpin ke arah yang baik. Pilihan itu merupakan wewenang dari instansi daerah karena instansi daerahlah yang memiliki pengetahuan tentang budaya yang mengandung nilai kemanusiaan dan memimpin ke arah yang baik.

Salah satu contoh budaya yang bernilai ke arah yang baik yang bisa disampaikan kepada anak didik adalah seni tradisional Jawa yang disebut wayang. Kesenian ini sangat bermanfaat untuk membangun kepribadian anak melalui pemaparan tokoh-tokohnya seperti Bima, Arjuna, Krisna dan lain sebagainya. Sifat tokoh-tokoh wayang bersifat umum, seperti penuh kasih sayang, jujur, religius, suka melakukan gotong royong, suka melakukan kebaikan, dan lain sebagainya yang semuanya dapat menginspirasi anak-anak untuk melakukan apa yang dilakukan tokoh wayang tersebut dalam penceritaannya. Kiranya masih banyak contoh budaya yang bernilai baik yang dapat disampaikan kepada anak didik.

## Penutup

Multikulturalisme di Indonesia tidak dapat terlepas dari sifat dasar dan kedudukan dasar manusia sebagai makhluk individu, pribadi, sosial dan makhluk Tuhan. Praktik religi, agama dan sosial merupakan kegiatan penting masyarakat Belu sejak zaman dahulu hingga sekarang. Praktik-praktik yang sudah sejak dahulu kala diinternalisasikan oleh nenek moyang mereka ternyata sulit dihilangkan. Itu karena praktik-praktek itu telah menjadi struktur atau mendarah daging. Ternyata semua praktik budaya tradisional yang berlangsung hingga masa sekarang sangat bermanfaat bagi keberlangsungan kesatuan masyarakat, kelanggengan multikulturalisme Indonesia, pelestarian lingkungan alam, pelestarian kekeluargaan, kegotongroyongan, kebersamaan dan kesatuan

mereka. Semua itu menggambarkan bahwa pelestarian nilai-nilai tradisional mereka yang berasal dari nenek moyang mereka memiliki kemampuan untuk mempersatukan ikatan persatuan dan kesatuan mereka. Pelestarian budaya tradisional, dalam hal ini pelestarian nilai-nilai tradisional yang memiliki kekuatan sebagai alat integrasi bangsa sama artinya dengan merawat multikulturalisme di tengah kehidupan global. Semua itu didasari oleh peran setiap anggota masyarakat sebagai *homo religiosus*.

Pemerintah, khususnya pemerintah daerah sangat diharapkan kepeduliannya pada keberlangsungan budaya tradisional melalui pendidikan baik pendidikan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Untuk menentukan budaya tradisional yang baik sebagai media pendidikan sekolah memerlukan perhatian pemerintah daerah (institusi yang berwenang) di mana budaya tradisional itu hidup.

#### Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi. (2007). *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius.
- Bagus, Lorenz. (2000). *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bourdieu, Pierre. (1995). *Outline of A Theory of Practice*. (Translated by Richard Nice). Cambridge: Cambridge University Press.
- Cassirer, Ernst. (1987). *Manusia dan Kebudayaan*. (Terjemahan Agus Nugroho). Jakarta: PT. Gramedia.
- Cerita Gunung Lakaan, Jero Halilulik. <http://duniatalerun.blogspot.co.id/2012/03/cerita-gunung-lakaan.html>
- Drijarkara. (1966). *Pertjikan Filsafat*. Jakarta: PT Pembangunan Djakarta.
- Giddens, Anthony. (1986). *The Constitution of Society*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press.
- Habba, John, dkk..(2016). *Peran Bahasa dan Budaya Dalam Konteks Keutuhan NKRI: Konstruksi Identitas dan Nasionalisme di Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur*.
- Humaedi, Alie, dkk.(2013). *Mekanisme Internal Pelestarian Bahasa dan Budaya Kafoa*. Jakarta: PT Gading Inti Prima.
- <http://www.kampungide.com/2011/11/kampung-unik-suku-matabesi-di-belu.html>
- <http://duniatalerun.blogspot.co.id/2012/03/cerita-gunung-lakaan.html>
- Inwood, Michael. (1977). *Heidegger*. New York: Oxford University Press.
- Kabupaten Belu Dalam Angka (Belu in Figures)*. (2014). Badan Statistik Kabupaten Belu.
- Keesing, Roger M. (1981). *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer, Jilid 2*. (Terj.R.G. Soekadijo). Jakarta: Erlangga.
- Magnis-Suseno, Franz. (1995). *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius.
- ..... (2008). *Etika Kebangsaan Etika Kemanusiaan 79 Tahun sesudah Sumpah Pemuda*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mangunhardjono, "Homo Religiosus menurut Mircea Eliade", dalam Sastrapratedja, M. (1982). *Manusia Multi Dimensional Sebuah Renungan Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia.
- Mombasu, Gregor. (2016). *Citra Manusia Berbudaya. Sebuah Monografi tentang Timor dalam Perspektif Melanesia*. Jakarta: LKBN Antara.
- Mulder, Niels. (1999). *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Parekh, Bhikhu. (2008). *Rethinking Multiculturalism Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, Yogyakarta: Kanisius.
- Parera, A.D.M. (1971). *Sedjarah Politik Pemerintahan Asli (Sedjarah Radja-Radja)*. Kupang: Departemen P Dan K Nusa Tenggara Timur.
- Retnowati, Endang. Politik Kebudayaan Belu, dalam John Haba, dkk.(2016). *Peran Bahasa dan Budaya Dalam Konteks Keutuhan NKRI: Konstruksi Identitas dan Nasionalisme di Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur*.
- Ritzer, George. (2005). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Robot, Marcel. (2013). Menjahit Perbedaan Dengan Cerita Analisis Nilai Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) Cerita Aliensi Belu Mau, Sabu Ma'u dan Ti'i Mau. Dalam *Optimisme, Jurnal Bahasa*,

- Sastra dan Budaya*. Edisi 6, Mei 2013. FKIP Undana.
- Sudiarja, dkk.(Penyunting). (2006). *Karya Lengkap Driyarkara Esei-esei Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sutrisno, Mudji & Hendar Putranto (Ed.). (2009). *Ranah-ranah Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- van Peursen, C.A. (1988). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

